

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra pada realitasnya merupakan perumpamaan dalam menjalani kehidupan, di dalamnya telah mencerminkan kenyataan yang ditulis secara estetis dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun sastra. Sastra selalu menampilkan hiburan bagi seorang pembaca untuk mengetahui alur kehidupan semenarik mungkin sehingga ingin mengetahui dan merasa dirinya terhanyut oleh suasana yang terjadi pada cerita. Menurut Hidayati (2009, hlm. 9) menyatakan bahwa sastra sebagai bentuk komunikasi yang khas mengandung jumlah isi yang tak terbatas tentang kehidupan manusia.

Melihat dari kutipan tersebut dapat dikatakan bahwa sastra mengeksplorasi berbagai bentuk kehidupan, penemuan, serta ungkapan macam-macam tingkah laku manusia pada kehidupan sosial dan melalui informasi-informasi yang disampaikan dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman para pembaca. Selain memahami dan mengeksplorasi, sastra pun dapat membuat menghibur serta memberikan gambaran norma-norma kehidupan melalui cerita yang disampaikan dengan bahasa yang indah dan imajinatif.

Melalui karya sastra pengarang menyampaikan suatu gagasan yang penuh dengan penghayatan dan sentuhan jiwa yang diimajinasikan dalam hal kehidupan yang ada di sekitarnya. Gasong (2019, hlm. 2) menyatakan memahami karya sastra dengan benar berarti memperkenalkan seseorang dengan memberi makna pada kehidupan. Dengan membaca dan menonton karya sastra, kita dapat memahami keadaan masyarakat saat itu. Oleh karena itu, pengarang dapat menyampaikan tulisan yang menyentuh jiwa, sehingga pembaca dapat memahami dan memaknai sebuah karya sastra yang dibaca maupun dilihat dengan mengkolerasikan sastra dengan kehidupan nyata.

Karya sastra yaitu suatu ungkapan ekspresi sebuah gagasan dan perasaan seorang pengarang yang disajikan dalam bentuk bahasa melalui lisan maupun tulisan setelah mengamati gejala sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata. Hal yang disampaikan biasanya berkaitan dengan adat istiadat, kondisi ekonomi, situasi politik, norma-norma kemasyarakatan dan macam-macam sesuatu yang dapat

menstimulus terciptanya suatu karya sastra. Dalam proses pengkajian sebuah karya sastra terutama naskah drama, seseorang dapat mengenal isi naskah drama tersebut dengan mengkorelasikan norma-norma yang berlaku pada kehidupan masyarakat dengan mempelajari karya sastra berkaitan sebuah naskah drama.

Mengkaji sastra yang berbentuk naskah drama kita dapat menahami makna mendalam yang terkandung di dalamnya, berupa cerita kehidupan pengarang yang ditulis secara indah dan imajinatif, serta memberikan pemahaman mengenai norma-norma sosial dalam bermasyarakat dan maksud-maksud yang terkandung lainnya. Namun dalam mengkaji karya sastra perlu memahami hakikat karya sastra itu sendiri. Menurut Gasong (2019, hlm. 3) menyatakan bahwa hakikat karya sastra adalah fiksional (*fiction*) memerlukan pemahaman yang berbeda tentang kesadaran pengarang ketika berhadapan dengan fakta sosial. Dalam memaknai karya sastra sebagai karya seni, sastra terdiri atas pesan dan bentuk dengan isi sebagai keseimbangan sebuah seni. Hal tersebut dapat dikatakan bahwasanya suatu karya sastra selalu terkait dengan pemaknaan secara lisan maupun tulisan karena sastra merupakan hasil pemikiran intelektual dan hasil budaya seorang penulis.

Dalam kegiatan mengkaji suatu karya sastra perlu wawasan intelektual, penghayatan serta apresiasi terhadap sebuah karya sastra. Hal tersebut mengungkapkan bahwa mengkaji karya sastra merupakan hal yang baik untuk menyampaikan gagasan mengenai maksud yang dituliskan pengarang pada suatu karya sastra yang dinikmati. Biasanya dalam mengkaji karya sastra seseorang akan mengenali maksud sebuah makna bahasa yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Gagasan, ide, perasaan dan bahasa yang tertulis ataupun tidak tertulis merupakan komponen penting dalam mengkaji karya sastra. Menurut Kridalaksana dalam Oktavia (2019, hlm. 226) menyatakan bahwa bahasa dalam sebuah komunikasi merupakan rangkaian secara sistematis antara simbol fonetik yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk kolaborasi, interaksi, dan bisa juga identifikasi dalam suatu kondisi tertentu.

Dengan kata lain sebuah karya sastra memiliki maksud komunikasi dan gagasan yang terbentuk dari ragam bahasa yang bersifat manasuka atau sewenang-wenang. Berbicara mengenai naskah drama, tentunya tidak terlepas dari komunikasi yang dilakukan antar tokoh dalam naskah.

Dalam komunikasi erat kaitanya dengan wacana. Menurut Chaer (2012, hlm. 267) menyatakan bahwa wacana merupakan satuan kebahasaan lengkap sehingga membentuk suatu hubungan gramatikal. Sumarlan (2010, hlm 109) menjelaskan mengenai analisis wacana tekstual dan kontekstual adalah sebagai berikut:

Analisis teks ialah penelaahan struktur kebahasaan yang terfokus pada teks (internal) yang dikaji dan melihat dari bentuk hubungan makna secara tekstual Analisis tekstual terdiri dari dua jenis, yaitu tata bahasa (gramatikal) dan kosakata (leksikal). Aspek tata bahasa (gramatikal) adalah analisis bentuk dan struktur wacana termasuk kutipan, pelepasan dan penyulihan, sedangkan dari segi kosa kata (leksikal) adalah makna ganda melalui kosakata yang terdapat makna ganda, termasuk pengulangan, Sinonim, hiponim, kolokasi, padanan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa wacana adalah bentuk satuan bahasa yang lengkap disusun secara utuh sehingga menjadi satu kesatuan bahasa yang mengandung tema. Naskah drama terdapat wacana yang dibedakan menjadi dua jenis yaitu wacana tekstual dan wacana kontekstual. Mengacu pada satuan bahasa yang berupa teks abstrak dalam bidang wacana baris atau kalimat dan kata. Wacana tekstual terdiri dari aspek gramatikal yang meliputi kutipan, pelepasan dan penyulihan dan aspek leksikal meliputi kosakata yang terdapat makna ganda, termasuk pengulangan, Sinonim, hiponim, kolokasi, padanan.

Pembelajaran drama disekolah pengajar harus memilih naskah drama yang mengandung isi cerita edukatif untuk membangun membangun karakter peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Menurut Baety (2022, hal. 92) menyatakan bahwa menanamkan sikap sosial pada generasi muda merupakan hal yang perlu dicapai. Karena pembelajaran sastra yang saat ini diajarkan di sekolah membantu siswa mengidentifikasi, memahami, dan menerapkan nilai-nilai positif sebagai makhluk sosial. Penelitian ini, mencoba menganalisis naskah drama yang berjudul *Sarapan Terakhir* yang ditulis oleh Andrian Eka Saputra, naskah tersebut merupakan naskah yang diterbitkan oleh Kementerian dan Kebudayaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta yang dialternatifkan sebagai bahan ajar terfokus pada lembar kerja peserta didik di sekolah pada jenjang SMA.

Penulis memilih naskah drama *Sarapan Terakhir* karya Andrian Eka Saputra sebagai bahan objek kajian, karena naskah drama tersebut mengandung wacana yang tekstual dan kontekstual yang akan dikaji secara teoritis. Wacana yang tekstual dan kontekstual yang dikaji tersebut tentu harus menunjukkan adanya

kesesuaian dengan pembelajaran sastra di sekolah. Penulis menekankan pada analisis tekstual dan kontekstual naskah drama yang meliputi aspek gramatikal dan leksikal. Hasil analisis diperoleh dari sebuah naskah yang ditentukan oleh penulis sekaligus sebagai objek penelitian yang akan dianalisis. Hal ini dilakukan karena di jenjang SMA berkaitan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat mata pelajaran yang berkaitan dengan naskah drama.

Pembelajaran berbasis teks kini diimplementasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Kemendiknas (2017, hlm. iii) mengungkapkan bahwa penyajian materi pembelajaran dalam buku bahasa Indonesia ini menggunakan teks dalam konteks yang bertujuan untuk kegiatan sosial dan fungsi komunikasi. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan dalam proses belajar peserta didik diharapkan mampu mengubah pola pikir pembelajaran membaca pemahaman dalam pembelajaran berbasis teks. Oleh karena itu, peserta didik diharuskan mampu berpikir sesuai dengan struktur teks yang mereka ketahui. Berbagai jenis teks perlu dikuasai agar siswa dapat menguasai beberapa pola berpikirnya.

Kurikulum 2013 termuat pembelajaran sastra. Dalam pembelajaran sastra hendaknya memberikan motivasi lebih pada peserta didik dengan kesempatan luas agar bisa mengembangkan dirinya. Namun, kenyataan yang terjadi di kelas berbeda dengan harapan tersebut. Seperti yang diungkapkan Sumarjo dalam Warsiman (2017, hlm. 2) menyatakan bahwa pembelajaran sastra saat ini telah membawa peserta didik terbawa pada berbagai kegiatan yang melelahkan dan membosankan. Hal tersebut salah satunya sering kali terjadi pada pembelajaran mengapresiasi drama. Pembelajaran mengapresiasi drama merujuk pada keterampilan membaca pemahaman. Bahan baik ajar tentunya harus disiapkan oleh pendidik yang bertujuan meningkatkan pemahaman dengan baik dengan cara memilih bahan ajar yang tepat untuk menjadi bahan kajian peserta didik sesuai dengan kondisi sosial yang nyata.

Pemanfaatan hasil penelitian naskah drama Sarapan Terakhir untuk membantu pencapaian tujuan pembelajaran apresiasi drama yang menjadi pedoman pembelajaran sastra di sekolah tentang masalah sosial dalam proses pembelajaran pada konteks mengkaji serta mengapresiasi karya drama. Dalam memilih bahan ajar, sebuah materi pembelajaran yang harus sesuai dengan kemampuan peserta

didik dan harus memberikan kontribusi dalam menumbuhkan nilai budaya dan pembentukan karakter peserta didik. Pada umumnya seorang pendidik atau calon pendidik harus cerdas dalam memilih bahan ajar agar tujuan pembelajaran bisa berhasil dengan baik dan peserta didik dapat terlatih dalam kegiatan memahami suatu kondisi. Berdasarkan uraian di atas, penulis mengkaji sebuah naskah drama yang berjudul Sarapan Terakhir karya Andrian Eka Saputra dengan menetapkan judul penelitian “*Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual Naskah Drama Berjudul Sarapan Terakhir Sebagai Alternatif Lembar Kerja Peserta Didik di SMA*”.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang tersebut, maka penulis mengajukan identifikasi masalah adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap wacana tekstual dan kontekstual dalam sebuah naskah drama.
2. Implementasi kesesuaian naskah drama dengan bahan ajar sastra di SMA.
3. Sulitnya mencari naskah drama yang menarik sesuai dengan jenjang sekolah.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan sesuatu yang digunakan untuk mencari jawaban terhadap masalah dalam penelitian melalui pengumpulan data. Berikut adalah rumusan masalah yang ditetapkan oleh penulis.

1. Bagaimanakah analisis wacana tekstual yang terdapat dalam naskah drama Sarapan Terakhir karya Andrian Eka Saputra?
2. Bagaimanakah analisis wacana kontekstual yang terdapat dalam naskah drama Sarapan Terakhir karya Andrian Eka Saputra?
3. Bagaimanakah kesesuaian wacana tekstual dan kontekstual yang terdapat dalam naskah drama Sarapan Terakhir karya Andrian Eka Saputra sebagai lembar kerja peserta didik di SMA?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibuat untuk menjadikan indikator yang akan dicapai mengacu rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti. Oleh karena itu penulis menentukan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi wacana tekstual yang terdapat dalam naskah drama Sarapan Terakhir karya Andrian Eka Saputra.
2. Mengidentifikasi wacana kontekstual yang terdapat dalam naskah drama Sarapan Terakhir karya Andrian Eka Saputra.
3. Mendeskripsikan kesesuaian wacana tekstual dan kontekstual yang terkandung naskah drama Sarapan Terakhir karya Andrian Eka Saputra sebagai alternatif lembar kerja peserta didik di SMA.

E. Manfaat Penelitian

Tentu saja, ada manfaat untuk berpartisipasi dalam penelitian karena peneliti mencoba menemukan hal-hal baru yang belum diteliti orang lain dan keuntungan lebih lanjut untuk studi lebih lanjut.

1. Manfaat Teoretis, penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengembangan mata pelajaran Bahasa Indonesia terkait materi naskah drama di jenjang SMA.
2. Manfaat Praktis, penulis mengharapkan pada manfaat praktis ini dapat memberikan gambaran sekaitan dengan pembahasan naskah drama, khususnya wacana tekstual dan kontekstual yang terdapat dalam sebuah naskah drama. Penerapan dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi alternatif lembar kerja peserta didik.
3. Manfaat bagi peneliti dan penelitian lebih lanjut dalam proses penelitian Banyak hal baru yang diketahui tentang naskah drama bagi peneliti. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang penelitiannya masih relevan dengan wacana tekstual dan kontekstual. Tentunya penelitian ini akan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, sehingga akan membantu penelitian selanjutnya.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional ini merupakan upaya untuk menyeimbangkan persepsi terhadap variabel yang digunakan dan adanya definisi operasional yang bertujuan untuk menghindari kesalahan dari maksud yang digunakan.

1. Analisis merupakan membuktikan kebenaran dengan cara memeriksa hal-hal yang sudah ditentukan agar kredibilitasnya ataupun kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan.
2. Wacana Tekstual adalah satuan bahasa tertulis yang berhubungan dengan aspek internal teks.
3. Wacana kontekstual tekstual merupakan satuan bahasa tidak tertulis yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna.
4. Naskah drama adalah bentuk tulisan karya sastra yang ditulis oleh seorang pengarang digambarkan dengan dialog-dialog antar tokoh mempunyai ciri prosa dialog antar tokoh kemudian dipentaskan dalam sebuah panggung teater.
5. LKPD adalah salah satu acuan pendidik dalam menyampaikan tata cara pengerjaan tugas dan sebagai sarana aktivitas kegiatan bagi peserta didik.
6. Pembelajaran sastra merupakan sebuah pembelajaran yang melibatkan materi sastra didalamnya, disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Di sekolah-sekolah pembelajaran sastra sering didakan dan menyatu dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pada definisi operasional diatas maka dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan pembuktian kebenaran berdasarkan temuan-temuan dan fakta-fakta yang terdapat pada objek yang dianalisis. Penulis memfokuskan pada analisis tekstual (tertulis) dan kontekstual (tidak tertulis) pada naskah drama yang berjudul *Sarapan Terakhir*. Naskah drama adalah karya sastra yang isinya terdapat dialog antar tokoh kemudian dipentaskan dalam sebuah panggung teater sehingga tercipta alur cerita untuk dinikmati oleh pembaca atau penonton. Dalam pembelajaran tentu seorang pendidik harus menyiapkan bahan ajar guna mencapai indikator pencapaian yang sudah ditentukan. Pembelajaran sastra tentunya melibatkan karya sastra, dalam pelaksanaanya pembelajaran sastra seringkali disatukan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.